

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha pemerintah terhadap masyarakat untuk menyediakan berbagai lembaga dimana anak bisa mendapatkan ilmu dengan berbagai fasilitas yang ada. Pendidikan adalah jembatan bagi anak bangsa untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan dan kesejahteraan bangsa. Pendidikan dapat diartikan sebagai langkah awal manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya yang bertujuan untuk menjadi manusia yang berkualitas. Pendidikan bisa didapat dimana saja, bisa berasal dari keluarga, lingkungan, dan juga sekolah. Akan tetapi, sekolah menjadi pedoman utama dalam mendapatkan pendidikan yang efektif dikarenakan terdapatnya kualitas pembelajaran yang bermutu. Oleh karena itu, anak harus di didik dan mendapatkan ilmu sejak dini sebagaimana dijelaskan dalam UUD RI No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan anak usia dini dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi nilai NAM, kognitif, bahasa, fisik-motorik, seni, dan sosial-emosional. Salah satu perilaku yang di stimulasikan di PAUD adalah disiplin. Kedisiplinan pada anak usia dini dapat dilihat dari sikap, perilaku, dan tanggung jawab. Menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini tidaklah semudah menanamkan kedisiplinan pada orang dewasa, butuh pembiasaan dan berulang-ulang dilakukan. Kedisiplinan sangatlah penting bagi anak karena melalui disiplinlah anak belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya mereka

diterima anggota kelompok sosial. Dalam mengembangkan kedisiplinan pada anak usia dini peran orang tua dan guru sangat diperlukan karena anak usia dini akan meniru tingkah laku orang tua dan guru melalui penglihatan, perasaan dan suasana.

Menurut Tulus (dalam Naim, 2014:140) mengemukakan bahwa disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Selain itu, menurut Maman Rachman (dalam Naim, 2014:141), menyatakan bahwa disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan anak yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam belajar.

Dalam belajar sangat diperlukan disiplin, dan disiplin ini merupakan alat pengikat dalam pendidikan. Kedisiplinan dalam belajar hendaknya dimiliki oleh setiap anak didik, yang akhirnya nanti bisa menjadi kebiasaan dalam setiap aktivitasnya. Menurut Zuriah (2007:23), menyatakan bahwa tujuan disiplin belajar ialah agar mematuhi tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta belajar dengan penuh ketekunan dan tanpa paksaan dari siapapun atau ikhlas. Disiplin belajar adalah serangkaian perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib norma kehidupan yang berlaku karena didorong adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan belajar yang diinginkan.

Namun kenyataan yang ada tidak sesuai dengan harapan, kedisiplinan anak kurang berkembang dengan baik terutama perilaku disiplin anak dalam proses pembelajaran. Karena sesuai pengamatan yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, aktivitas pembelajaran di dalam kelas belum optimal. Hal ini dikarenakan ketika guru memberikan pertanyaan, anak saling mendahului untuk menjawab sehingga membuat suasana kelas menjadi kacau. Ada juga anak yang kurang mau membereskan peralatan LKA (lembar kerja anak), buku,

pensil, dan pewarna ketika selesai pembelajaran atau selesai digunakan. Selain itu, anak juga belum mampu mengantri cuci tangan, saling rebut tempat duduk, dan kurangnya kerja sama antar teman. Ketika temannya masih menggunakan alat permainan, anak tidak sabar menunggu giliran sehingga terjadi perkelahian. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi terganggu dan kegiatan pembelajaran tidak berlangsung dengan baik dan maksimal.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan. Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi antar berbagai unsur pengajaran. Bila ditelusuri secara mendalam, maka unsur pelajaran dapat dikelompokkan kedalam 3 kategori utama yaitu guru, materi pelajaran dan anak. Interaksi antara ketiga unsur ini melibatkan sarana dan prasarana lingkungan belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk dapat menikmati proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menarik bagi anak, diperlukannya metode pembelajaran kooperatif yang membantu anak berperan aktif dalam kegiatan belajar. Yamin & Sanan (dalam Miftahul Huda, 2011:43) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah salah satu jenis pembelajaran dari kelompok model pembelajaran sosial, model pembelajaran ini mengutamakan kerja sama antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang menarik untuk diterapkan pada anak usia dini ialah metode “Number Head Together” atau ‘kepala bernomor’. Teknik belajar mengajar Kepala bernomor (Number Head) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993). Teknik ini memberikan kesempatan pada anak untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong anak untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk semua tingkatan anak didik.

Number head together (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi

siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Al-Tabany, 2015:131). *Number head together* (NHT) adalah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar anak didik serta membangun kerja sama yang positif bagi teman sebaya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif eksperimen dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Perilaku Disiplin Pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat di identifikasikan masalah yang muncul pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Limboto, ialah:

1. Anak belum mampu berperilaku disiplin selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru belum kreatif dan inovatif dalam membentuk perilaku disiplin pada anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* terhadap perilaku disiplin pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empirik tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* terhadap perilaku disiplin pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap

Perilaku Disiplin Anak di Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo”. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan disiplin maupun cara pendisiplinan anak usia dini sekaligus menjadi suatu karya yang dapat memperkaya penelitian khususnya pada bidang pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Anak

Memberikan manfaat bagi anak dalam mengembangkan perilaku disiplin di lingkungan manapun anak berada.

b) Bagi Guru

Dapat memberi pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan disiplin anak, sebagai bahan pertimbangan penggunaan metode meningkatkan sikap disiplin pada anak.

c) Bagi Sekolah

Dapat memberikan pengetahuan dan bahan informasi yang dapat diterapkan oleh sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta meningkatkan mutu perilaku disiplin pada anak usia dini.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan ilmu dan pengetahuan tentang disiplin yang dapat dijadikan pengalaman dalam meningkatkan mutu kualitas disiplin pada anak.

